

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tentu berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Namun, perlu diketahui bahwa tolak ukur peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang kompleks. Meningkatkan mutu pendidikan tidak semudah membalikan telapak tangan tentunya. Banyak faktor yang memengaruhi, salah satunya yaitu proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran yang optimal tentu akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang tertera pada Undang-undang Sisdiknas (2003: 2) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pernyataan di atas ditegaskan bahwa proses pembelajaran diperlukan untuk pengembangan potensi dari peserta didik. Proses pembelajaran yang baik akan membuat pengembangan potensi tersebut berjalan secara optimal.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan sudah semestinya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk membuka pikiran dan membangun suatu gagasan sehingga makna dan pemahaman itu dapat diperoleh. Di sinilah peran guru sebagai motivator yang seharusnya dapat memberikan stimulus bagi siswa demi terciptanya suatu kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa

sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Di samping itu, guru juga harus memahami kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran. Konsep kurikulum yang dipegang oleh guru tentu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Munir (2008: 4) bahwa “pengajar sebagai perancang, pengembang, dan pelaksana kurikulum dituntut memiliki kemampuan yang tinggi untuk selalu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Dalam kurikulum 2013, ada beberapa mata pelajaran yang dihapuskan diantaranya Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD), Pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes), serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu mata pelajaran yang masih diajarkan di sekolah yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ilmu ini memiliki beberapa cabang, diantaranya Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah.

Mata pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Menurut Kemendikbud (2013: 88) sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis, mengingat:

1. Manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan
2. Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan: *Historia Magistra Vitae*
3. Pelajaran sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan
4. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air

Dengan demikian, sejarah merupakan pembentuk karakter bangsa. Pentingnya sejarah juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Proklamator kita yaitu Bung Karno pada pidato terakhirnya di tahun 1966 bahwa “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah atau lebih dikenal dengan istilah jasmerah” (Anhari Lubis: 2014). Sejarah dapat digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan kita di masa

sekarang maupun di masa yang akan datang. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman di masa lalu, dan seperti kita ketahui bahwa pengalaman merupakan guru yang paling berharga. Isjoni (2007: 71) menegaskan “sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini”. Oleh karena itu, sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang masih diajarkan di sekolah.

Namun, pentingnya sejarah nampaknya tidak berbanding lurus dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah yang dirasa masih kurang. Atmadinata (2004: 8) menyatakan “pembelajaran sejarah kurang menarik dan membosankan, karena guru-guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa-peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya tidak berubah.” Senada dengan hal tersebut, Y.R. Subakti (2010: 3) juga menyatakan “dalam pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan-murid mendengarkan. Metode pembelajaran semacam ini telah menjadikan pembelajaran sejarah membosankan.”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah bermula dari proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran kurang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa. Model pembelajaran konvensional cenderung dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah, dengan begitu, siswa seolah-olah hanya menjadi pendengar setia, layaknya seorang anak yang dibacakan cerita oleh orangtuanya menjelang tidur. Fakta yang lain dipaparkan oleh Desi Hildasari (2011: 2) bahwa sebagian besar siswa di MAN Koto Kecil beranggapan bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sebagian dari mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak siswa yang tidak mau memperhatikan dan tidak mau bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta malas mengemukakan pendapat.

Selain fakta di atas, peneliti juga menemukan fenomena yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 11 September 2014 dengan ORM, salah seorang guru mata pelajaran sejarah di SMK Puragabaya yang mengungkapkan proses pembelajaran sejarah seringkali tidak kondusif, terutama di kelas XI dimana kebanyakan siswa merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung bahkan ada siswa yang sengaja tidak masuk kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain sepak bola, jajan di kantin dan *nongkrong* di depan kelas sehingga penyampaian materi tidak maksimal. Hal ini ditengarai oleh kondisi belajar di dalam kelas. Pada saat mengajar, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya terpaku pada waktu kejadian dan lokasi tempat kejadian dalam materi sejarah, tanpa bisa memahami, memaknai, dan menghayati peristiwa demi peristiwa yang ada dalam sejarah tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara dengan seorang siswa (BMA) dan siswi (DR) pada tanggal yang sama juga diperoleh sebuah keterangan bahwa mereka cenderung merasa jenuh dan mengantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah, walaupun pelajaran sejarah di kelas XI hanya dua jam pelajaran, namun bagi mereka itu terasa lama. Ketika ditanya mengenai cara mengajar guru di kelas, mereka berdua menjawab guru di kelas hanya menerangkan materi sejarah dari awal sampai akhir, dan disisipi dengan sesi tanya jawab.

Oleh karena itu, kedudukan motivasi dalam suatu pembelajaran sangatlah penting. Motivasi merupakan kekuatan terbesar dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga berkaitan dengan adanya kebutuhan. Seorang siswa yang merasa butuh akan ilmu pengetahuan, maka ia pasti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang hati dan penuh semangat. Arif Unwanulloh (2012: 192) menyimpulkan “motivasi merupakan aspek atau salah satu faktor psikologis dalam belajar mengandung arti yang penting yakni sebagai pendorong adanya suatu aktifitas belajar”. Dengan demikian, motivasi belajar siswa seyogyanya harus ditingkatkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menunjang peningkatan motivasi belajar, diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan, salah satunya yaitu dengan mengubah suasana pembelajaran. Guru

dapat mencoba model, metode ataupun pendekatan yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah. Model pembelajaran dapat membantu meningkatkan keefektifan pembelajaran. Agus Suprijono (2012: 46) berpendapat bahwa “melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide”. Menerapkan model pembelajaran yang variatif dan tepat guna akan mempermudah guru untuk memberi stimulus kepada siswa, sehingga pembelajaran terpusat kepada siswa, bukan guru.

Untuk menciptakan keadaan tersebut, dalam pembelajaran diterapkan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 70), PAIKEM secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Suasana belajar PAIKEM dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu untuk menumbuhkan keinginan belajar pada diri siswa dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam penerapannya, dapat digunakan berbagai macam model atau metode pembelajaran. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yakni pembelajaran dengan menggunakan *Talking Stick*. *Talking Stick* ini merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran

kooperatif. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam sebuah kelompok, dan *Talking Stick* merupakan sebuah tongkat sebagai penunjuk giliran bagi siswa untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, iringan musik juga turut melengkapi model pembelajaran ini sehingga suasana pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membuat siswa dapat lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah. Untuk itu, peneliti merasa perlu menerapkannya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMK PURAGABAYA.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah “bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMK Puragabaya?”. Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar intrinsik siswa antara yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar ekstrinsik siswa antara yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMK Puragabaya. Tujuan penelitian dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

1. Memperoleh data tentang perbedaan motivasi belajar intrinsik siswa antara yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional.
2. Memperoleh data tentang perbedaan motivasi belajar ekstrinsik siswa antara yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, penulis dapat mengembangkan pola pikir ilmiah dan sistematis serta sebagai pedoman dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran sejarah dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien.